

PERSEPSI SEKSUALITAS KALANGAN PELAJAR SMA/MA DI KOTA SEMARANG

*(Studi Kasus terhadap Bentuk Penyimpangan Sosial Perilaku Seksual Pranikah
pada Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati)*

Noviani Achmad Putri
Prodi Pendidikan Ilmu Sosial
noviani.unnes@gmail.com

Abstract

Acceleration of these developments can bring an effect on the lives of adolescents in both the positive and negative terms. The results of this research are: 1) Sexuality perception among SMA/MA students in Gunungpati District classified into two parts, namely positive sexual perception and negative sexual perception; 2) The patterns of sexual behavior among SMA/ MA students: a. patterns of sexual behavior by level consists; b. premarital sexual behavior patterns based on the needs/motif; c. premarital sexual behavior patterns; d. patterns of sexual behavior based on intensity; 3) Factors influencing premarital sexual behavior among SMA/MA students in Gunungpati District include: parenting parents were more permissive, medium into low economic conditions, information media which can not be dammed, high dating experience, lack of sex education in the family, school and community as well as the weakness of religious values.

Keywords: Perception, Premarital Sexual Behavior, Social Deviation

Abstrak

Percepatan perkembangan remaja dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan remaja baik dalam hal positif maupun negatif. Hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Persepsi seksualitas di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati yaitu persepsi seksual positif dan persepsi seksual negatif; 2) Pola-pola perilaku seksual di kalangan pelajar SMA/MA Gunungpati diantaranya: a. pola perilaku seksual berdasarkan tingkatan; b. pola perilaku seksual pranikah berdasarkan kebutuhan/motif c. pola perilaku seksual pranikah berdasarkan pasangan; d. pola perilaku seksual berdasarkan intensitas; 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati diantaranya: pola asuh orang tua yang lebih permisif, kondisi ekonomi yang menengah kebawah, media informasi yang tidak dapat dibendung, pengaruh teman bermain dan lingkungan yang begitu kuat, pengalaman pacaran yang tinggi, kurangnya pendidikan seks di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta lemahnya nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku Seksual Pranikah, Penyimpangan Sosial

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase yang unik dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya dalam kehidupan manusia. Ketika ditanya masa apa yang paling indah yang pernah dialami seseorang selama hidup, sebagian besar orang mulai dari anak-anak, dewasa hingga orang tua menjawab, masa yang paling indah adalah masa remaja, masa ketika mereka memakai putih abu-abu (seragam sekolah), bahkan mereka yang masih anak-anak pun menginginkan agar cepat tumbuh menjadi remaja seperti yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan tantangan dan keingintahuan yang tinggi. Pada usia remaja, banyak orang dapat mengukir prestasi yang sangat bagus. Hal itu dikarenakan pada masa itu ada keinginan kuat untuk belajar mengenai hal-hal baru seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Secara sosial, masa remaja merupakan masa yang sedang banyak-banyaknya mempunyai teman. Pada masa remaja, orang melihat bahwa mereka adalah individu yang aktif, energik, *smart*, serta mempunyai motivasi tinggi dalam melakukan kegiatan dan menghadapi berbagai hal yang mereka alami dalam hidupnya.

Remaja adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan. Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa

dewasa yang ditandai percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Percepatan perkembangan tersebut dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan individu remaja baik dalam hal positif maupun negatif. Pengaruh positif apabila perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, namun perkembangan tersebut juga dapat membawa pengaruh negatif terhadap remaja manakala setiap individu remaja tidak dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi dalam dirinya dengan pengetahuan yang cukup, pendampingan orang tua, sekolah dan masyarakat, sehingga yang terjadi kondisi tersebut akhirnya bermuara kepada penyimpangan sosial salah satunya perilaku seksual pranikah.

Masa remaja dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Pada masa remaja akhir atau remaja yang beranjak dewasa (*emerging adulthood*) terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang dimulai sejak masa sebelumnya yang mengarah pada kematangan yang sempurna (Al-Mighwar, 2006). Rentang usia untuk *emerging adulthood* adalah 18 hingga 25 tahun. Perkembangan perilaku seksual remaja akhir merupakan akibat langsung dari matangnya kelenjar-kelenjar seks (*gonads*). Pengaruh kuat bekerjanya *gonads* tersebut sering menimbulkan konflik dalam diri

mereka sendiri. Antara dorongan seks dengan pertimbangan moral seringkali saling kontradiktif karena di satu sisi moral dan etika telah demikian berkembang dan di sisi lain masih adanya dorongan-dorongan seks.

Bagi remaja yang bersekolah, masalah moral ini telah banyak diperhitungkan secara matang sehingga mereka dapat mempertimbangkan akibat negatif melakukan hubungan seks di luar nikah bagi pendidikannya. Namun demikian, bila dorongan seks itu terlalu kuat dan mendorong terjadinya konflik, mereka akan melakukan kegiatan seksual yang salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan sosial. Fenomena penyimpangan sosial ini banyak terjadi dan kini tidak lagi di wilayah perkotaan saja melainkan juga sudah banyak terjadi di daerah yang notabene masih desa. Pertumbuhan sosial dan pola kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi pola tingkah laku dan jenis penyakit golongan usia remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit akibat hubungan seksual dan penyalahgunaan alkohol yang semuanya akan menentukan kehidupan pribadi serta dapat menjadi masalah bagi keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama

jenis (Sarwono, 2004:12). Adapun menurut Imran (dalam Nurhayati, 2003), perilaku seksual adalah sesuatu yang terjadi antara laki-laki dan perempuan sebagai manifestasi dari dorongan seksual. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Perilaku seksual pranikah, merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara eksplisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak sering menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Hal lain yang menjadi *trend* saat ini adalah keberadaan jejaring sosial seperti *Facebook* atau *Twitter* yang dikenal luas di masyarakat kita. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Gunungpati Semarang, ternyata pemahaman atau persepsi tentang seksualitas di kalangan pelajar cukup menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan persepsi tentang seksualitas tersebut mengakibatkan berbagai

konsekuensi tindakan yang diambil oleh para remaja atau pelajar. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya banyak menunjukkan para remaja atau pelajar yang melakukan perilaku seksual di luar pernikahan, hal ini yang menunjukkan adanya perbedaan pemahaman atau persepsi tentang seksualitas di kalangan pelajar. Jika ditinjau dari segi geografisnya sekolah dan pelajar yang ada di daerah Gunungpati masih dapat dikatakan sebagai daerah yang notabene masih desa. Seiring dengan perjalanan waktu, kondisi geografis Kecamatan Gunungpati lambat laun mengalami perkembangan. Hal itu sebagai akibat dari banyaknya pendatang yang datang dari berbagai daerah sehingga menjadikan Gunungpati semakin ramai.

Secara sosial kultural, masyarakat Gunungpati juga telah mengalami perubahan, terlebih lagi dengan masuknya teknologi yang dapat diakses oleh semua masyarakat. Kondisi ini dapat menjadi faktor pembentuk pola perilaku masyarakat setempat, termasuk dalam persepsi di kalangan pelajar dalam memaknai arti sebuah seksualitas. Tidak adanya suatu kontrol dan pengawasan terhadap diri remaja dapat memicu timbulnya masalah sosial, di mana tercipta situasi yang kurang atau tidak mengenakan dalam masyarakat khususnya kaitannya dengan penyimpangan sosial yaitu perilaku seksual pranikah. Kondisi tersebut merupakan gambaran dampak

dari perilaku menyimpang perilaku seksual pranikah, yang perlu segera diatasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian mengenai persepsi seksualitas di kalangan pelajar. Fokus tersebut merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dikaji karena berawal dari persepsi itulah perilaku-perilaku atau tindakan apa saja yang akan diambil oleh setiap pelajar kaitannya dengan seksualitas. Selain itu, peneliti juga meneliti lebih dalam lagi mengenai seksualitas di kalangan remaja, tidak hanya pada ranah persepsi atau pandangan saja tetapi juga pola-pola perilaku seksual pranikah, di mana hal tersebut termasuk dalam penyimpangan sosial. Kondisi tersebut dirasa sangat penting sekali untuk diteliti mengingat perilaku penyimpangan sosial khususnya perilaku seksual pranikah sudah semakin meresahkan khususnya di kalangan pelajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Salah satu jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data

untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat berlangsungnya fenomena yang akan diteliti. Pada penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah yang ada di Kecamatan Gunungpati, Semarang.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang di kaji dalam penelitian ini memfokuskan pada: 1) Persepsi seksualitas kalangan pelajar SMA/MA di Kec. Gunungpati Semarang; 2) Pola-pola perilaku seksual pranikah di kalangan para pelajar SMA/MA di Kec. Gunungpati; 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah kalangan pelajar SMA/MA di Kec. Gunungpati, Semarang.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari subjek dan informan penelitian. Sumber data penelitian ini akan diambil datanya melalui beberapa teknik pengumpulan data, berikut adalah sumber data penelitian dalam penelitian ini: 1) Subjek Penelitian: diperoleh dengan *Snowball Sampling* (sampel bola salju), diperoleh data pelajar berinisial SMA/MA di

Kecamatan Gunungpati yang berinisial DW, NA, RY, VL, RF, NR, ER, ST, NN, BP, FA, BA, FI, WS, IL, LM, AE, MB, RN, AY, CS, LL, ZA, SA, PP, DI, SK, EN, LS, WA, WD, YA, RA. Subjek penelitian ini diperoleh dari berbagai jenjang kelas mulai dari kelas X, XI, XII, baik pelajar putri maupun pelajar putra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Seksualitas Kalangan para Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati

Berdasarkan hasil penelitian persepsi seksualitas di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu persepsi seksualitas positif dan persepsi seksual negatif. Bagian pertama berkaitan dengan persepsi seksualitas positif, dimana persepsi seksualitas ini mengacu kepada seksualitas yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan persepsi seksual negatif, persepsi yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Persepsi seksualitas positif pelajar memaknai seksualitas sebagai sesuatu yang tidak lepas dari perilaku seksual. Perilaku seksual ini hanya dapat dilakukan oleh pasangan suami istri yang telah menikah melalui lembaga resmi yang disebut dengan lembaga pernikahan. Kaitanya dengan fungsi seksualitas itu sendiri para pelajar menganggap bahwa perilaku seksualitas yang dilakukan

sesudah ada ikatan pernikahan bertujuan untuk melanjutkan keturunan bukan hanya pelampian nafsu sesaat seperti yang sekarang ini banyak terjadi khususnya dikalangan para pelajar.

Bagi pelajar yang mempunyai persepsi seksualitas negatif, menganggap seksualitas merupakan kegiatan perilaku seks yang dilakukan seseorang dengan pasangannya baik di dalam ikatan pernikahan atau di luar ikatan pernikahan. Perilaku seksual pranikah tersebut dapat berlangsung selama tidak diketahui dan tidak mendapatkan sanksi dari anggota masyarakat tempat dimana pelajar tinggal. Apabila tidak ada larangan yang keras dari anggota masyarakat terutama tetangganya, bagi pelajar kondisi tersebut cukup aman dan tidak merupakan pelanggaran berat baginya. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor: pengetahuan dan informasi, kondisi ekonomi, sosial budaya, dan pengalaman pacaran.

Pola-pola Perilaku Seksual Pranikah yang Ditunjukkan Kalangan para Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh sebagian pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati merupakan akibat dari persepsi seksualitas yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pola-pola perilaku seksual pada kalangan para pelajar SMA/MA di Kecamatan

Gunungpati dapat di klasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Pola-pola perilaku seksual pranikah berdasarkan hasil penelitian adalah:

- 1) Berdasarkan tingkatan, meliputi: masturbasi, *kissing*, *necking*, *petting*, *oral sex*, *sexual intercourse*.
- 2) Berdasarkan kebutuhan atau motif, meliputi: dorongan biologis, desakan ekonomi, memenuhi rasa penasaran, suka rela, desakan pasangan, tekanan kelompok bermain.
- 3) Berdasarkan pasangan, meliputi: pacar, gonta-ganti pacar, teman sendiri.
- 4) Berdasarkan intensitas, meliputi: sekali, kadang-kadang, rutin.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Kalangan Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati, Semarang

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pola-pola perilaku seksual pranikah yang ditunjukkan para pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah gambar faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati, diantaranya:

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pola-pola perilaku seksual

pranikah yang ditunjukkan para pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati meliputi pola asuh keluarga, kondisi ekonomi keluarga, media informasi, pengaruh teman dan lingkungan, pengalaman pacaran, kurangnya pendidikan seks, serta lemahnya nilai-nilai agama. Berikut adalah uraian singkat terkait dengan faktor-faktor tersebut.

1) Pola Asuh Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pelajar yang pernah melakukan seksual pranikah kedua orang tuanya masih lengkap, ada ayah dan ibu. Keberadaan kedua orang tua menjadi kurang efektif karena faktor pekerjaan. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Gunungpati rata-rata bekerja sebagai buruh, petani, dan pedagang kecil, dimana pekerjaan ini menuntut banyak waktu yang dihabiskan di luar daripada memperhatikan keseharian anak. Ketidakterdapatnya orang tua di rumah dapat memicu para pasangan pelajar melakukan perilaku seksual pranikah. Kepedulian orang tua di Kecamatan Gunungpati terhadap pendidikan seks untuk anaknya (pelajar) masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua yang rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar. Keterbatasan orang tua dalam

menggunakan teknologi menyebabkan orang tua tidak bisa mengimbangi perilaku anaknya sehingga pola asuh yang diberikan pun kurang dapat optimal. Akibatnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak (pelajar) di Kecamatan Gunungpati rata-rata menggunakan pola asuh permisif.

2) Kondisi Ekonomi Keluarga Masyarakat Kec. Gunungpati

Kondisi perekonomian keluarga yang rendah juga memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pelajar dalam konteks lain. Salah satunya data penelitian yang ditemukan yaitu pelajar berinisial HN pelajar putri kelas X di salah satu MA di Kecamatan Gunungpati. Kondisi ekonomi keluarga HN yang tergolong rendah sangat sulit bagi HN untuk dengan mudah memiliki barang elektronik seperti yang dimiliki teman-temannya sepekerjaannya. Kondisi ini mendorong HN untuk melakukan perilaku seksual pranikah hingga sampai pada tahap *sexual intercourse* salah satunya karena motif ekonomi. Keterbatasan orang tua untuk memenuhi keinginan HN memiliki *hand phone* mendorong HN untuk mendapatkan uang dengan mudah dengan cara menjajakan diri ke pria dewasa. Tujuannya agar mendapatkan uang agar dapat membeli *hand phone* seperti yang dimiliki teman-temannya. Dengan kondisi perekonomian keluarga yang rendah pelajar

cenderung melakukan perilaku seksual pranikah agar pasangannya dapat memenuhi segala sesuatu yang pelajar butuhkan.

3) Media Informasi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sumber informasi tentang seksualitas yang dipilih para pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati adalah media televisi dan internet. Kedua media menjadi sumber yang paling dominan diantara sumber-sumber yang lain. Hal tersebut disebabkan saat ini media televisi dan internet menjadi media yang relatif mudah dan murah bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi terbaru maupun mendapatkan hiburan. Keberadaan televisi menjadi pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku sesksual pranikah pelajar.

Kondisi ini semakin diperparah dengan banyaknya pendatang dari luar yang mendirikan usaha warnet di wilayah Kecamatan Gunungpati. Keberadaan internet yang kini tidak hanya dapat diperoleh dari warnet, sekarang dengan keberadaan *hand phone* dengan fasilitas canggih seperti ada fasilitas untuk mengakses internet semakin mempermudah pelajar untuk memperoleh hal-hal yang berhubungan seksualitas. Hampir sebagian besar pelajar sekarang mempunyai *hand phone* yang dilengkapi dengan fasilitas internet. Perilaku seksual pranikah yang muncul di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati banyak disebabkan karena imitasi yang

dilakukan pelajar terhadap video-video atau gambar porno yang di lihat dari internet.

4) Pengaruh Teman dan Lingkungan

Berdasarkan penelitian di lapangan, teman dapat mempengaruhi pelajar MA melakukan perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar MA sebagian besar melakukan perilaku seksual pranikah karena teman-teman pelajar MA. Pengaruh teman-teman pelajar MA tersebut justru banyak yang berasal dari pelajar sekolah lain di luar MA. Keberadaan teman di luar MA membawa peparuh negatif yang cukup luar biasa besar terhadap perkembangan psikologi remaja. Hasil wawancara dengan guru Agama MA yaitu dengan bapak Mukhaeromin, BA, menyatakan bahwa teman atau pelajar dari luar sekolah tersebut sering sekali membolos dan menongkrong di warung-warung sekitar MA. Ketika membolos tersebut sering mengajak siswa MA itu membolos dan ikut nongkrong di warung. Selain itu, tidak jarang perilaku seksual pranikah di yang dilakukan oleh pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati karena tekanan dan desakan dari teman-teman sepermainan. Tekanan dan desakan tersebut mulai dari dalam hal pacaran hingga ke tahap perilaku seksual pranikah. Di kalangan pelajar SMA/MA muncul istilah ABG yang memberikan konsekuensi tersendiri terhadap salah satunya gaya pacaran.

Apabila salah satu pelajar tidak dapat mengikuti gaya pacaran yang kini lagi *tren* dikalangan ABG, maka pelajar yang tidak mau tersebut dikatakan *katrok*, *payah*, dan *cemen*.

Faktor lingkungan yang sesungguhnya tidak jauh penting dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar adalah justru peran tokoh masyarakat dan tetangga dekat di tempat tinggal pelajar menjadi paling penting. Lingkungan kaitannya dengan keberadaan tetangga di Kecamatan Gunungpati belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik. Tetangga yang seharusnya dapat menjadi alat kontrol kini semakin bergeser ke sikap yang individu. Akibat longgarnya nilai dan norma yang ada di Kecamatan Gunungpati memperbanyak perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar.

5) Pengalaman Pacaran Pelajar SMA/MA di Kec. Gunungpati

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian besar pelajar yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah seperti *kissing*, *necking*, *petting*, *sex oral* dan *sexual intercourse* melakukannya dengan pacar. Pengaruh pengalaman pacar merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah pelajar karena disebabkan oleh adanya mitos-mitos pacaran yang beredar di masyarakat. Mitos-mitos pacaran tersebut di antaranya adalah mengintip “bagian perempuan” saat

berpacaran itu aman dan tidak berisiko, hubungan seksual membuat hubungan pacaran menjadi lebih intim serta mitos lain adalah cinta merupakan bukti pengorbanan kepada pacar, dan lain-lain. Mitos-mitos pacaran inilah yang banyak menyebabkan pelajar terjebak di dalamnya, karena informasi yang didapat dari pergaulan diterima oleh pelajar dengan cara mentah tanpa adanya filter untuk menyaring informasi terkait dengan mitos tersebut.

6) Kurangnya Pendidikan Seks di Kalangan Pelajar SMA/MA

Berdasarkan hasil penelitian dengan semakin merebaknya perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati, membuktikan bahwa masih rendahnya pendidikan seks baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

7) Melemahnya Nilai-nilai Agama

Beberapa hasil penelitian di lapangan sebagian besar pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati telah memperoleh pengetahuan Agama dengan cukup baik. Salah satunya data di lapangan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di MA di Kecamatan Gunungpati sudah cukup kompleks. Pendidikan agama yang diberikan meliputi ada pendidikan Agama, Al-Qur'an, Fiqih, Akidah Akhlaq bahkan BTA (Baca Tulis Huruf Al-Qur'an). Selain itu, MA yang notabene sekolah Islam dapat memberikan pengetahuan agama yang

luar biasa cukup. Selain itu, tidak hanya kurikulum agama saja melainkan juga ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan tersebut seperti kegiatan kerokhaniaan, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, hafalan tahlilan, surat pendek dan lain-lain.

Pendidikan agama ternyata tidak hanya dilaksanakan di MA saja melainkan juga dilaksanakan di SMA yang ada di Kecamatan Gunungpati. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pendidikan agama sudah diajarkan di setiap jenjang kelas mulai dari kelas X, XI hingga XII, dan setiap program pun mendapatkannya. Selain itu, kegiatan keagamaan dilaksanakan pula di luar mata pelajaran sekolah yaitu di kegiatan ekstrakurikuler salah satunya seperti kegiatan kerokhaniaan (rokhis). Dengan diterapkannya pendidikan agama baik di SMA/MA di Kecamatan Gunungpati ternyata belum sepenuhnya dapat mengontrol perilaku pelajar. Nilai-nilai agama yang didapat pada masing-masing diri pelajar melemah akibat pengaruh lingkungan dan media sehingga yang terjadi perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar semakin meningkat.

Berikut adalah bagan keterkaitan perilaku seksual pranikah dalam kajian ilmu sosial atau ke IPS-an, yaitu:

1) Perilaku Seksual Pranikah dalam Perspektif Sejarah

Seksualitas salah satunya berfokus kepada perilaku seksual pranikah.

Dalam konteks sejarah seksualitas dibagi menjadi empat periodisasi waktu. Periodisasi waktu tersebut melihat seksualitas dalam berbagai aspek, dari mulai yang sakral hingga yang profan. Berikut ini penulis mencoba mengkaji seksualitas dari berbagai aspek diantaranya: *pertama*, seksualitas pada masa sejarah peradaban kuno menjelaskan bahwa pada masa ini melihat seks di masa lalu, yang mengacu pada dokumen tentang kewanitaan seks, metode kontrasepsi, para heteroseksual serta cinta homoseksual, di Mesopotamia kuno, Mesir kuno, atau Yunani klasik dan mengintip pesta pora Romawi. Seksualitas pada masa itu masih penuh dengan anekdot lucu dan informasi yang menarik, sehingga bagian ini menunjukkan keterbukaan pikiran Peradaban kuno yang akan ditutup oleh munculnya iman Kristen.

Periodisasi waktu *kedua*, seksualitas dalam dunia timur. Sebuah eksplorasi seks di Cina, Jepang, India, dan dunia Arab yang menawarkan perspektif menarik tentang keterkaitan seksualitas dan spiritualitas dalam budaya timur. *Ketiga*, seksualitas abad pertengahan, dalam sejarah yang berkembang, kami melacak evolusi keyakinan seksual dan praktek dari jatuhnya kekaisaran Romawi melalui *Renaissance*. Dalam periodisasi ini membahas tentang pertentangan ekstrim Romawi kuno abad pertengahan dan seks dari kehidupan cinta yang serius, berbahaya, serta sopan dari penduduk

kota Eropa. *Keempat*, seksualitas abad 20 menitik beratkan kepada pentingnya seks untuk industri film.

Seksualitas manusia, revolusi seksual yang dipicu oleh kesederhanaan dan kemudahan dari pil KB untuk wanita, fenomena Viagra, dan pornografi di Internet. Masa ini sangat luas, dari lateks kondom pertama kali di temukan di tahun 1920, kelahiran pil KB pada tahun 1960, seksualitas berkembang dengan pesat pada abad ke-20, dan berimbas kepada abad ke 21. Akibatnya seksualitas pada jaman sekarang lebih menrah kepada perilaku seksual pranikah. Kemudahan untuk mendapatkan alat pencegah kehamilan membuat sebagian besar manusia tak terkecuali para pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati yang notabene pelajar dengan mudah melakukan perilaku seksual pranikah.

2) Perilaku Seksual Pranikah dalam Perspektif Geografi

Secara geografis ditinjau dari aspek demografi Kecamatan Gunungpati dikatakan kota, belum sepenuhnya kota, namun dikatakan desa juga tidak terlalu tertinggal. Kondisi ini yang membawa dampak terhadap pola pikiran dan perilaku di kalangan para pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati. Perubahan sosial yang masuk ke wilayah Kecamatan Gunungpati mengakibatkan beberapa pelajar mengalami disorientasi. Beberapa pelajar ada yang berperilaku layaknya masyarakat desa, seperti

diketahui bahwa masyarakat desa memiliki ciri: interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik, memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan leluhurnya, memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomi warganya dalam melakukan interaksi sosial, masih bersifat konservatif dan kehidupan agama terasa sangat kental. Perilaku masyarakat desa ini tercermin dalam perilaku pelajar yang masih mempunyai persepsi tentang seksualitas positif. Nilai dan norma masih dianut dan dipegang serta ajaran agama masih rutin dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi geografi yang demikian juga ada sebagian pelajar cenderung berperilaku layaknya masyarakat kota. Masyarakat kota seperti diketahui memiliki ciri: kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa, interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Bagi pelajar yang berperilaku lebih cenderung ke masyarakat kota dapat dilihat dari aktivitas malam yang kini semakin meningkat, dengan adanya kedai Kucingan semakin menambah kehidupan malam seperti yang ada di kota. Selain itu bagi pelajar sekarang

lebih buka-bukaan terhadap hubungan pacaran. Dahulu pacaran merupakan sesuatu yang malu untuk diperlihatkan bahkan diam-diam dalam menjalin hubungan kini fenomena tersebut berbalik arah.

3) Perilaku Seksual Pranikah dalam Perspektif Psikologi

Masalah kecenderungan perilaku seks pra-nikah barangkali bukan sekedar karena sekarang moralnya lebih rendah dibandingkan remaja sebelumnya, tetapi lebih dikarenakan besarnya kesempatan serta gencarnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa elektronik. Bentuk-bentuk perilaku seksual seperti masturbasi, *kissing*, *neckig*, *petting*, *oral sex* dan *sexual intercourse* dilakukan oleh beberapa pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati dengan berbagai cara dan motif. Perilaku seksual pranikah dalam kajian psikologi menitik beratkan bahwa bagaimana pelajar yang notabene sebagai remaja dapat membentuk identitas diri.

Pada masa remaja, pelajar berusaha melepaskan diri dari pengendalian dirinya oleh orang lain dan membentuk "otoritas" di dalam diri dengan menambah pengarahannya dan menumbuhkan individualitas kepribadiannya sendiri. Desakan yang kuat untuk tumbuh mandiri dan menjadi dewasa agar bisa diterima dalam kelompok masyarakat dewasa merupakan ciri masa remaja.

Kenyataan ini diperkuat dengan adanya perubahan-perubahan dari luar berkaitan dengan dirinya, seperti halnya perubahan sikap orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, sikap guru-guru sekolah dan orang-orang dewasa lainnya.

Secara bertahap remaja memperoleh gambaran yang bertambah jelas tentang harapan-harapan orang lain serta kelompok sebaya mengenai dirinya. Rangkaian perubahan-perubahan, baik dalam diri maupun diluar diri, yang mewarnai seluruh perkembangan remaja inilah sebagai proses pembentukan identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, mengidentifikasi peran-perannya dalam masyarakat. Keberhasilan atau kegagalan remaja dalam menghayati individualitas dan keunikan dirinya akan nampak dalam perilaku mereka di dalam kelompok maupun masyarakat.

4) Perilaku Seksual Pranikah dalam Perspektif Sosiologi-Antropologi

Perilaku seksual pranikah dikaji dari aspek sosiologi lebih menekankan terhadap nilai dan norma yang dianut serta peran lembaga sosial dalam mengendalikan perilaku seksual pranikah. Dibandingkan dengan masa sebelumnya pelajar masa kini yang notabene pelajar menghadapi sejumlah masalah yang lebih kompleks, diantaranya: usia pubertas yang lebih dini, kecendrungan penundaan usia pernikahan serta periode seksual aktif

yang lebih lama. Secara sosiologis, remaja masa kini dihadapkan pada norma-norma sosial yang makin lama semakin menuntut persyaratan yang tinggi untuk memasuki dunia pernikahan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dll). Apabila dilihat dari kajian lembaga sosial seperti peran lembaga keluarga dan lembaga sekolah, mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar.

Proses pergeseran peran pendidikan dari keluarga ke sekolah tersebut saat ini yang terjadi kurang diimbangi dengan “kekuatan” norma-norma sosial yang kondusif untuk proses tumbuh dan berkembang pelajar, terutama dalam proses pencarian identitas pelajar sebagai remaja. Di sisi lain, keluarga tampaknya juga tidak terlalu siap untuk menjadi tempat “berteduh” bagi pelajar. Bagaimanapun juga keluarga yang memegang peranan cukup penting dalam menyediakan figur-figur yang bermakna bagi pelajar, yang mungkin saat ini agak sulit ditemukan di masyarakat. Adanya nilai dan norma yang membimbing dan mengarahkan, menjadikan pelajar merasa aman dalam menentukan sikap atau perilaku. Namun pelibatan pelajar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya dalam keluarga perlu terus diupayakan untuk membantu mengembangkan identitas diri yang positif pada diri pelajar.

5) Perilaku Seksual Pranikah dalam Perspektif Ekonomi

Kondisi ekonomi suatu keluarga secara tidak langsung akan memengaruhi perilaku seksual pranikah. Motif desakan karena ingin mempunyai uang mampu menjadi dorongan individu untuk melakukan perilaku tersebut. Ketika keinginan untuk memenuhi kebutuhan muncul begitu kuat maka apabila tidak diimbangi dengan iman yang kuat maka segala cara apapun dapat dilakukan oleh seorang individu tanpa memperdulikan baik itu nilai dan norma sosial maupun agama. Kondisi ini salah satunya muncul dalam penelitian ini dimana motif ekonomi menjadi dorongan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Kondisi ekonomi keluarga di Kecamatan Gunungpati rata-rata tergolong menengah ke bawah. Keterbatasan pelajar untuk memenuhi kebutuhan baik rohani atau jasmani secara cepat mengakibatkan pelajar mencari jalan pintas. Pemilihan jalan pintas sebagai sarana pemenuhan kebutuhan menjadi hal yang sangat ironis dan miris ketika melihat usia pelajar yang masih remaja sudah terjun ke dalam dunia perilaku seksual pranikah. Sebenarnya sebuah kondisi ekonomi keluarga baik itu rendah atau menengah ke atas manakala orang tua cukup dalam memberikan perhatian melalui pola asuh yang diberikan serta

pemberian pendidikan seks, moral dan agama cukup maka perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati dapat ditekan sedini mungkin, tanpa harus menunggu korban atau pelaku lain menjadi bertambah.

6) Perilaku Seksual Pranikah dalam Perspektif Hukum

Berdasarkan hasil analisis perilaku seksual pranikah dalam kajian agama, baik agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha jelas menganggap bahwa perilaku seksual termasuk dalam perbuatan zina dan melanggar ajaran agama yang dapat mengakibatkan dosa. Bagaimana perspektif hukum memandang perbuatan zina dan perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati. Kedudukan Perzinahan dalam Pasal 284 KUHP dapat dikategorikan sebagai salah satu kejahatan terhadap kesusilaan. Delik-delik kesusilaan dalam KUHP terdapat dalam dua bab, yaitu Bab XIV Buku II yang merupakan kejahatan dan Bab VI Buku III yang termasuk jenis pelanggaran.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wiryono Prodjodikoro bahwa kesusilaan itu mengenai juga tentang adat kebiasaan yang baik, tetapi khusus yang sedikit banyak mengenai kelamin (*sex*) seorang manusia. Dengan demikian, pidana mengenai delik kesusilaan semestinya hanya perbuatan-perbuatan

yang melanggar norma-norma kesusilaan seksual yang tergolong dalam kejahatan terhadap kesusilaan. Akan tetapi menurut Roeslan Saleh, pengertian kesusilaan hendaknya tidak dibatasi pada pengertian kesusilaan dalam bidang seksual saja, tetapi juga meliputi hal-hal lain yang termasuk dalam penguasaan norma-norma bertingkah laku dalam pergaulan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu adanya ketegasan dari aparat penegak hukum untuk tercapainya tujuan ini dan menjadikan hukum pidana Indonesia sebagai alat penanggulangan kejahatan termasuk zina dan perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati. Sehingga pemikiran terhadap KUHP tidak selalu memandang aturan sebagai sesuatu yang absolute bagi hukum pidana, karena penggunaan hukum pidana dalam menanggulangi kejahatan hanya merupakan "*kurieren am symptom*". Zina bisa dijadikan tindak pidana dan dalam arti melakukan hubungan badan di luar nikah, yang mengacu pada hukum yang hidup di masyarakat dan dilakukan dengan legalitas materil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan pembasan pada bab VI maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi seksualitas di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan

Gunungpati terdapat dua bagian yaitu persepsi seksualitas positif dan persepsi seksualitas negatif. Bagi pelajar yang mempunyai persepsi seksualitas dalam ranah positif, menyatakan bahwa seksualitas adalah seksualitas berhubungan dengan perilaku seksual, namun perilaku seksual yang hanya dapat dilakukan oleh sepasang suami istri dan telah menikah melalui lembaga resmi, yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan bukan hanya pelampiasan nafsu sesaat. Sedangkan bagi pelajar yang mempunyai persepsi negatif tentang seksualitas menyatakan bahwa seksualitas identik dengan perilaku seksual pranikah dimana perilaku seksual tersebut merupakan upaya pembuktian oleh pasangan remaja yang saling mencintai. Perbedaan persepsi tersebut membuktikan bahwa adanya pergeseran makna dan pola pikir yang berubah.

2. Perilaku seksual pranikah yang muncul di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati membentuk sebuah pola-pola tertentu. Pola-pola perilaku seksual tersebut di antaranya: *pertama*: pola perilaku seksual berdasarkan tingkatan terdiri dari masturbasi, *kissing*, *necking*, *petting*, *oral sex*, *sexual intercourse*; *kedua*: pola perilaku seksual pranikah berdasarkan

kebutuhan/motif terdiri dari dorongan biologis, desakan ekonomi, memenuhi rasa penasaran, atas dasar suka rela, desakan pasangan, tekanan kelompok bermain; *ketiga*: pola perilaku seksual pranikah berdasarkan pasangan terdiri atas: melakukan dengan pacar, gonta-ganti pacar, teman sendiri; *keempat*: pola perilaku seksual berdasarkan intensitas terdiri atas sekali dan tidak melakukan lagi, kadang-kadang serta rutin melakukan hubungan seksual pranikah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati di antaranya: pola asuh orang tua yang lebih permisif, kondisi ekonomi yang menengah kebawah, media informasi yang tidak dapat dibendung, pengaruh teman bermain dan lingkungan yang begitu kuat, pengalaman pacaran yang tinggi, kurangnya pendidikan seks di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta lemahnya nilai-nilai agama di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati.

Perilaku seksual pranikah yang terdapat di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati memang secara kuantitas jumlahnya tidak sebanyak pelajar yang tinggal di kota-kota besar, namun hal ini merupakan

hal penting untuk diperhatikan. Pola-pola perilaku yang tidak dibenarkan secara nilai dan norma membuktikan bahwa lingkungan keluarga maupun masyarakat belum sepenuhnya dapat menjadi kontrol terhadap perilaku seksual pranikah pada kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati. Kondisi ini menjadikan IPS mempunyai posisi yang sangat strategis dalam mengatasi fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA, melalui tujuan dari IPS untuk pelajar dapat berperilaku secara bijaksana dan materi yang relevan dengan kondisi sosial di masyarakat, menjadikan IPS mempunyai peran penting dalam permasalahan ini.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas maka implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagi Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati: Pelajar harus lebih aktif dan kreatif untuk menggali ilmu pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi melalui informan yang tepat seperti melalui guru di sekolah, tenaga kesehatan dan yang paling mudah melalui orang tua. Pelajar juga perlu memperbanyak kegiatan yang menguras tenaga dan waktu, misalnya dengan mengikuti ekstrakurikuler, kursus, bimbingan belajar, les, kelompok olahraga, pekerjaan sambilan, pekerjaan tambahan dan lain-lain. Adanya berbagai aktivitas dapat menyebabkan pelajar menjadi sibuk pikirannya dan tidak melakukan hal-hal yang mengarah ke perilaku seksual pranikah.
2. Bagi Orang Tua: Orang tua perlu meningkatkan kasih sayang, perhatian dan pengawasan yang tidak bersifat mengekang. Orang tua perlu membangun keterbukaan dengan anak (pelajar) melalui komunikasi yang efektif (seperti menjadi tempat curhat, mendukung hobi yang diinginkan selama kegiatan tersebut positif). Selain itu perlunya meningkatkan pengawasan secara intensif terhadap media komunikasi dengan mendampingi anak saat melihat tayangan film, serta keluarga harus membekali anak (pelajar) dengan nilai-nilai agama dan standar moral yang kokoh.
3. Bagi Sekolah: Perlu dikembangkan model pembinaan pelajar yang notabene remaja tentang pendidikan seks seperti kesehatan reproduksi. Selain itu juga perlu adanya wadah untuk menampung permasalahan reproduksi remaja yang sesuai dengan kebutuhan, misalnya melalui guru bimbingan dan konseling. Bagi pihak sekolah perlu menyusun kurikulum yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan seks pada mata pelajaran sosial, alam dan mata pelajaran agama.

4. Bagi Masyarakat: Perlu adanya peningkatan peran aktif tokoh masyarakat dan warga sebagai alat kontrol pengendalian perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar (remaja), karena lingkungan masyarakat merupakan tempat pelajar (remaja) tersebut hidup. Kontrol sosial tersebut dapat berupa teguran, pengawasan dan juga bimbingan kepada remaja yang melakukan seks bebas.
 5. Bagi Pemerintah: Pemerintah perlu merumuskan kembali kurikulum di semua jenjang baik dari tingkat dasar hingga menengah agar pendidikan seks dapat masuk ke dalam pembelajaran di sekolah. Selanjutnya perlu adanya sikap tegas dari pemerintah dalam mengambil tindakan terhadap individu yang melakukan perilaku seksual pranikah. Dengan memberikan hukuman yang sesuai bagi individu yang melakukan perilaku seksual pranikah diharapkan individu yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatan tersebut. Pemerintah juga harus membangun lebih banyak lagi tempat dan ruang bagi remaja untuk berekspresi, seperti *youth center* dengan diimbangi kelengkapan fasilitas.
- Kesehatan Reproduksi, Departemen Kesehatan RI-30 di IKIP Semarang. Semarang 19 April.
- BKKBN, 2009 dan 2010. "Perilaku Seksual Pranikah di Kota-kota Besar". <http://flyuly.com>. (diunduh pada: 8/10/2013).
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Feriyani, Betha dan Ahyani Radhiani Fitri. 2012. "Perilaku seksual pranikah ditinjau dari intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi pada dewasa awal". *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Volume IV, No. 1. Hal. 1-34.
- Freud, Sigmund. 2003. *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela.
- Gunarsa, S. D dan Gunarsa, Y. S. D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Bapak Gunung. Yogyakarta: Bentang Offset.
- Gunawan, FX. Rudi. 1993. *Filasat Sex*. Yogyakarta: Bentang Offset.
- Hidayana. 2004. *Seksualitas, Teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas. FISIP UI.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi. 1991. "Beberapa Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja". *Makalah*. Seminar Nasional

- Kadir, Hatib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pantologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Melodina, P. 1990. 'Kesehatan mental remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah'. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- MSF, Purwa Hadiwardoyo. 1994. *Moral dan masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Notoatmojo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramono. Suwito Eko. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Reiss, Michael dan J. Mark Halstead. 2004. *Sex Education (Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja, dari Prinsip ke Praktik)*. Yogyakarta: Alenia Press.
- Rice, P.F. 1990. *The Adolescence: development relation culture*. 6th edition. Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi (dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mukhtahir teori sosial post modern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sari, Citra Puspita. 2011. "Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks". *Jurnal Psikologi-Sosial*, Universitas Gajah Mada. Volume VI, No. 6. Hal. 12-18.
- Schafer, Charles. 1990. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siahaan, Joki. 2009. *Perilaku menyimpang pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT Indeks.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudirman, Rahmat. 1999. *Konstruksi Seksualitas dalam Wacana Sosial*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Susilo, Racmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Yatim, Danny Irawan dan Lola Wagner. 1997, *Suatu Studi Antropologi: Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

